

Kontroversi Implementasi *Asbāb Al-Nuzūl* dalam *Sūrah al A'rāf* ayat 189

Ana Miftahul Hidayah, UIN Sunan Ampel, 2040521012@student.uinsby.ac.id

Masruhan, UIN Sunan Ampel, masruhan@uinsby.ac.id

Abstract

The scholars argued that there are several differences in the total and *khobar* on *asbāb al-nuzūl* of *Sūrah al A'rāf* verse 189. These differences definitely lead to a number of controversies regarding the understanding of the verse. This paper verifies this problem by comparing the opinions of *muhadditsīn* and *mufasssirīn* scholars, so that it is clear which argument is more appropriate to apply to the verse. The researcher concludes that the majority of scholars do not include *khobar* of *Asbāb al-nuzūl* of *Sūrah al A'rāf* verse 189 for two reasons. First, *asbāb al-nuzūl* contains *Isrā'īliyyāt*. Second, the substance of *asbāb al-nuzūl* is not in accordance with the value of '*Aqeedah* Iman to Rasul because it states that Prophet Adam had committed shirk by following the whispers of the devil and naming his son with the name of the devil so that he would live.

Ada perbedaan jumlah dan *khobar* pada *Asbāb al-nuzūl* Surat al A'rāf ayat 189 yang dinyatakan oleh para ulama. Perbedaan ini mengundang banyak kontroversi sehingga menimbulkan perbedaan pemahaman terhadap ayat tersebut. Tulisan ini mengkaji problem tersebut dengan mengkomparasikan pendapat ulama *muhadditsīn* dan *mufasssirīn*, sehingga dapat diketahui *hujjah* mana yang lebih tepat diterapkan pada ayat tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas ulama tidak mencantumkan riwayat *Asbāb al-nuzūl* pada Surat al A'rāf ayat 189 dikarenakan dua hal. Pertama, *asbāb al-nuzūl* tersebut berisi tentang *Israiliyyat*. Kedua, substansi *asbāb al-nuzūl* tidak sesuai dengan nilai akidah Iman kepada Rasul karena menyatakan bahwa Nabi Adam pernah melakukan syirik dengan mengikuti bisikan setan dan menamai anaknya dengan nama setan supaya ia hidup.

Keywords: *Asbāb Al-Nuzūl*, *Muhadditsīn*., *Mufasssirīn*, *Isrā'īliyyāt*

Pendahuluan

Asbāb al-nuzūl merupakan suatu landasan yang utama dalam memhami al Qur'ān, karena dengan mengetahui sebab turunnya ayat tersebut, dapat diketahui bagaimana penempatan hukum untuk kejadian zaman sekarang yang memiliki segi kronologi yang berbeda, Namun telah diketahui bersama bahwa tidak seluruh ayat dalam Al Qur'ān memiliki riwayat yang menceritakan sebab diturunkannya ayat

tersebut, karena memang sebagaimana yang diketahui bahwa 2/3 dari isi al Qur'ān merupakan kisah, dimana yang yang diperlukan untuk memahaminya adalah penjelasan dan tidak diperlukan mengetahui sebab terjadinya kisah tersebut, juga terhadap generasi berikutnya tidak diperlukan memhami kondisi tertentu sehingga dapat diterapkannya kisah tersebut.

Namun, bukan berarti seluruh kisah dalam Al Qur'ān tidak memiliki riwayat sebab turunnya ayat tersebut, karena tidak sedikit dari kisah dalam Al Qur'ān tersirat ilmu yang mendalam didalamnya, adapun ayat yang mengisyaratkan antara kisah dan hukum dalam satu ayat yang dibutuhkan adanya penjelasan untuk keterkaitan terhadap keduanya tema dalam satu ayat tersebut, karena ditakutkan terjadinya kekeliruan makna dalam memahami nilai dalam ayat tersebut, bahkan dampak dari kekeliruan tersebut dapat berpengaruh terhadap nilai Syarī'ah bahkan 'Aqīdah.

Sebagaimana diketahui bahwa Islam merupakan Agama yang memiliki nilai normatif, maka setiap yang dituahkan dalam landasan hukumnya (Al Qur'ān) akan memiliki kesinambungan dalam segala segi dalam praktik keagamaan. Kekeliruan terhadap pemahaman ayat dalam Al Qur'ān tercermin dari Sūrah Al A'rāf ayat 189, dimana dalam banyak riwayat yang diajukan sebagai sebab ayat tersebut turun, namun dalam riwayat yang disampaikan pada ayat tersebut justru mengundang kontradiksi terhadap konteks Aqīdah, sebgaimana keimanan kepada seorang Nabi dengan kedudukan dan keterjagaan keimanannya, riwayat terhadap sebab turunnya ayat tersebut banyak sekali dijumpai, namun setelah ditelaah oleh para ulama terdapat kejanggalan jika riwayat tersebut, meski banyak yang meriwayatkan dan diketahui memiliki standar kualitas yang baik, namun beberapa ulama bahkan mensepakati untuk tidak menerapkannya sebagai riwayat *Asbāb An Nuzūl*.

Nash Qur'an

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ
فَلَمَّا أَتَتْكَ دَعَاكَ اللَّهُ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ (١٨٩)

Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam), dan darinya Dia menjadikan pasangannya agar dia cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Kemudian setelah ia mencampurinya, dia (istrinya) mengandung dengan ringan. Maka, ia melewatinya dengan mudah. Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya

(suami istri) memohon kepada Allah, Tuhan mereka, “sungguh, jika engkau memberi kami anak yang shalih, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur”

Makna Mufrodat

Dalam ayat tersebut ada beberapa kata yang harus dipahami menggunakan periwayatan yang disampaikan oleh para mufassir, sehingga dapat dipahami sebagaimana maksud sesungguhnya daripada ayat tersebut, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut; **خَلَقَ** maksud yang disampaikan oleh kata tersebut dalam ayat ini adalah pertamakali penciptaan, yaitu berawal dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada, sehingga mayoritas ulama mengatakan bahwa yang diciptakan oleh Allah adalah Nabi Adam *'Alaihi Al-Salām*, (من نَفْسٍ وَاحِدَةٍ) dalam kalimat tersebut ditemui dua pendapat yaitu, **pertama** sebagian ulama menggunakan maksud khusus dengan disandarkan kepada Nabi Adam *'Alaihis Salam*, **kedua** sebagian ulama lainnya memaknainya dengan maksud umum yaitu jiwa yang satu¹ sehingga tertuju untuk setiap manusia (laki-laki) tanpa terkecuali, namun pendapat pertama merupakan mayoritas yang diusulkan oleh ulama mufassirin tanpa menolak pendapat kedua karena akan berpengaruh kepada penafsiran keseluruhan ayat yang akan dijelaskan kemudian.²

(زَوْجَهَا) sehingga maksud *zauj* disini bergantung dengan pemaknaan pada kalimat sebelumnya jika dimaknai secara khusus, maka maksudnya adalah Hawa (Istri nabi Adam *'Alaihis Salam*)³ namun jika dimaknai umum maknanya adalah setiap pasangan dari seseorang secara keseluruhan. (لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا) yang memiliki arti agar dia (Adam) merasa senang kepadanya (hawa), tenteram dan merasakan kedamaian atas kehadirannya (hawa).⁴ Adapun dalam pemaknaan yang umum, lafadz tersebut menguatkan argumen ulama yang memberikan gambaran umum terhadap ayat ini, bahwasanya fungsi daripada adanya pasangan adalah untuk saling memperoleh ketentraman diantara keduanya, sebagaimana juga yang disampaikan oleh Wahbah

¹ Wahbah Zuhaili, *At Tafsir Al Munir fi Al 'Aqidah wa Asyasyari'ah wa Al Manhaj*, (Damaskus: Daarul Fikr, 2009), Jilid 5, 211

² Wahbah Zuhaili, *At Tafsir Al Munir fi Al 'Aqidah wa Asyasyari'ah wa Al Manhaj*, Terj. tn (Jakarta: Gema Inasni, tt) Jilid 5, 194

³ Abdullah bin Muhammad Ali Asyasyaikh, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsiir*, Terj. Abdul Ghoftar, et.al, (Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'i), Jilid 7, 505

⁴Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Qurthubi, *Al Jaami' Li Ahkam Al Qur'an*, Terj. Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, (tanpa tempat: Pustaka Azzam, Tanpa Tahun). 853

Zuhaili, bahwasanya ketentraman seorang pasangan berada pada pasangannya, disebabkan oleh adanya kesamaan diantara keduanya, baik tabiat, ataupun tingkat ke shalihannya, hal tersebut diketahui atas pemaknaan lafadz sebelumnya yang menyatakan bahwa pasangan dari Nabi Adam 'Alaih As Salam diciptakan dari Dzat nya sendiri, maka dzat tersebut tercermin daripada adanya kesamaan diantaranya keduanya, sehingga akan memunculkan ketentraman diantara keduanya dalam kebersamaan.⁵

(فَلَمَّا تَغَشَّاهَا) yaitu setelah keduanya bersetubuh, karena kata التغشى merupakan kata kias dari *jimā'*, (حَمَلَتْ) maka hamillah ia, dalam mayoritas pendapat ulama Mufassirin bahwa yang dimaksud adalah Hawa' istri Nabi Adam 'Alaihi As Salām sebagaimana mayoritas pendapat ulama Mufassirin menyampaikan bahwa kisan dalam ayat ini merupakan kisah penciptaan manusia pertama yaitu Nabi Adam 'Alaih As Salām. Namun apabila digunakan pendapat yang menyandarkan pada objek umum, maka yang dimaksudkan adalah seorang istri yang hamil setelah melakukan *jima'* dengan suaminya.

(حَمَلًا خَفِيفًا) yaitu keadaan hamil yang masih ringan, Ibnu Katsir dan Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa keadaan ringan tersebut terjadi ketika janin yang ada dalam kandungan seorang wanita baru berbentuk nuthfah. Dimana hal tersebut terjadi ketika masa kehamilan seorang perempuan masih dalam tahapan atau fase awal, bahkan dalam riwayat lain mengatakan, pada saat itu *Hawa'* bahkan tidak merasakan adanya kehamilan, sehingga ia tidak mengetahui bahwa ia sedang mengandung, kemudian pendapat lain menambahkan bahwasanya pada masa atau fase ini para wanita biasanya tidak merasakan adanya ketergangguan dalam aktivitasnya, sehingga banyak diantaranya yang pada saat fase awal ini tidak mengetahui akan kehamilan tersebut.

(فَمَرَّتْ بِهِ) dan dia dalam banyak riwayat menyatakan yang dimaksud adalah *Hawa'* dan pendapat lainnya mengatakan begitu juga dengan wanita pada umumnya, bahwa setelah mengalami masa ringan ia akan terus berproses dan berkembang secara bertahap, dengan awalnya yang masih merasa ringan merasa, sehingga ia masih bebas berdiri dan duduk.⁷

⁵ Wahbah Zuhaili, *At Tafsir Al Munir*, 211

⁶ Ibid

⁷ Abi 'Abdillah Muhammad, 855

(فَلَمَّا أَثَقَلَتْ) kemudian tatkala hawa, begitu juga para wanita pada umumnya merasa berat terhadap kehamilannya, sebagaimana yang disampaikan As Suddi bahwa hal tersebut disebabkan anak didalam perut seorang wanita semakin membesar,⁸ karena kandungannya sudah mencapai fase perkembangan tingkat menengah sampai ke akhir yang sudah mendekati waktu melahirkan, Maka diwayatkan bahwa keduanya Nabi Adam *'Alaihis Salam* dan Hawa berdo'a kepada Allah agar dikaruniai seorang anak yang normal, dalam riwayat lain disebutkan mereka memohon agar dikaruniai anak yang sholeh serta sehat jasmani dan rohaninya.⁹ Hal tersebut juga menjadi pembelajaran bagi ummat setelahnya bahwasanya ketika mendekati persalinan untuk selalu mendo'akan sang anak dalam kandungan supaya menjadi seseorang yang diinginkan keduanya, yaitu menjadi *s}alih}* jasmani dan rohaninya.

Tafsir Ayat

Pada dasarnya untuk memahami maksud dari Sūrah Al A'rāf ayat 189 ini tidak dapat dipisahkan dengan ayat setelahnya yaitu ayat 190, karena keduanya berkesinambungan, maka penulis mencoba menjelaskannya secara singkat keseluruhan penafsiran kedua ayat tersebut supaya dapat dipahami sebagaimana mestinya.

Pada hakikatnya sebelum menelaah ayat berikutnya, pada sūrah Al A'rāf ayat 189 ini, Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengingatkan kepada ummatnya bahwasanya Dia lah yang menciptakan manusia seluruhnya yang bermula dari diciptakannya Adam 'Alaihis Salam sebagai manusia pertama, kemudian dari unsur yang ada pada jiwa Adam diciptakanlah pasangannya yaitu Hawa' dengan tujuan untuk menentramkan hati Adam *Alaih As Salām* dan dijadikannya bahagia atas adanya pasangannya yang sesuai dengan dirinya, kemudian dari keduanya Allah ciptakan teori untuk memperbanyak keturunan diantara keduanya, yaitu dengan melakukan *jima'* diantara keduanya, sehingga terjadilah pembuahan pada rahim seorang istri.

Kemudian Allah *Subh}anahu Wa Ta'ala* memberitahukan beberapa fenomena kehamilan yang akan dialami seorang istri dengan diperankan oleh Hawa' sebagai

⁸ Abdullah bin Muhammad Ali Asysyaikh, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsiir*, Terj. 506

⁹ Wahbah Zuhaili, *At Tafsir Al Munir*, 211

contoh pertamakali terjadinya kehamilan manusia di bumi, bahwasanya pada awal kehamilan benih yang dihasilkan dari perbuatan *Jima'* yang diridhoi keberhasilannya oleh Allah *Subh}anahu Wa Ta'ala* , kemudian Hawa' mengalami beberapa fase yang akan dijelaskan berikutnya dan darinya bermunculan umat manusia sebanyak sekarang ini, sebagaimana yang dijelaskan dalam firmanNya,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Hai sekalian manusia, sesungguhnya kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berpasang-pasang dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. (QS. Hujuraat: 13)

dan juga dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا ... (١)

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan pasangannya .. (QS. An Nisa':1)

Sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa dalam ayat ini Allah *Subh}anahu Wa Ta'ala* menciptakan manusia dari satu jenis dan satu tabiat, kemudian Allah jadikan pasangannya dari jenisnya agar keduanya merasa tenang dan tenteram ketika saling bersama, karena setiap jiwa pasti akan menyukai yang sama dengannya, sehingga Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa ketika masa muda seorang manusia tidak akan tenang jiwanya kecuali disatukan dengan pasangannya.¹⁰

Setelah itu, Allah Subhanahu Wa Ta'ala menyebutkan sebab dari berkembangnya manusia di bumi ini dalam firmanNya (فَلَمَّا تَعَشَّاهَا) yang artinya *jima'*, dan setelah terjadinya jika Allah ridhoi maka tumbuhlah janin dalam kandungan seorang istri dengan fase yang bertahap, *fase awal* adalah kehamilan ringan (حَمْلًا خَفِيفًا), karena janin masih dalam bentuk *nuthfah* (embrio), kemudian menjadi *'alaqah* (segumpal darah), kemudian menjadi *mudhghah* (segumpal daging). Pada masa ini seorang wanita masih bisa melakukan aktifitas seperti biasanya tanpa ada kesulitan yang berarti, dan fase pertumbuhan yang masih tergolong ringan inilah yang dimaksud firmanNya (فَمَرَّتْ بِهِ) artinya sampai pada fase ini wanita akan terus menerus merasa ringan (hamilnya).¹¹

¹⁰ Ibid, 212

¹¹ ibid

Kemudian *fase kedua* adalah ketika janin yang ada didalam kandungannya tumbuh semakin besar, maka seorang wanita akan mengalami banyak kesulitan karena kandungannya sudah sangat berat, sebagian mufassir mengatakan bahwa sudah mendekati waktu untuk melahirkan, sebagaimana firman Allah (فَلَمَّا أَتَتْكَ) ,kemudian ketika itu keduanya (pasangan suami-istri tersebut) berdo'a kepada Allah (دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا) ,kemudian ketika itu keduanya (suami istri) memohon kepada Allah, Tuhan mereka, "sungguh, jika engkau memberi kami anak yang shalih.

Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa yang dimaksud atau diinginkan yaitu seorang anak yang normal, karena pada awalnya mereka (Adam dan Hawa') masih belum tahu apa sesungguhnya yang ada pada perut Hawa' sebagaimana dikatakan oleh Adh Dhahak, juga dari Ibnu Abbas bahwasanya "keduanya merasa takut jika kandunagannya itu berupa binatang, dalam riwayat lain disampaikan oleh Abu Bukhturi dan Abu Malik, " kedua orangtuanya khawatir kandungannya itu tidak berupa manusia".

Kemudian Hasan Al Bashri memaparkan penafsiran dalam kalimat "Jika engkau (Rabb) mengaruniakan kami seorang anak:

لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ (١٨٩) فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ (١٩٠)
Tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.(189) "Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang saleh, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan Allah kepada keduanya itu. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Dalam penafsiran ayat ini Hasan Al Bashri mengatakan, bahwa yang dimaksud menjadikan sekutu bagi Allah tersebut adalah anak keturunan Adam dan siapa-siapa diantara mereka yang menyekutukan Nya setelah itu, karena jika pemaknaan *mereka* dalam ayat ini dikembalikan ke Adam dan Hawa' maka tidaklah relevan karena Adam merupakan seorang Nabi sehingga mustahil menyekutukan Allah. Maka disinilah penting untuk mengikut sertakan kajian ayat 190, untuk menanggapi beberapa riwayat yang diusulkan dalam pemaknaan ayat 189.

Kemudian yang terakhir adalah penjelas dari pernyataan hasan Al Bashri tersebut diatas dari riwayat berikut, Basyar telah menceritakan kepada kami, Yazid telah menceritakan kepada kami, Sa'id telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, ia berkata bahwa Hasan Al Bashri berkata: "*Mereka (dalam ayat tersebut) itu adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani*", dan Ibnu Katsir menyatakan bahwa semua

sanadnya shahih dari Hasan Al Bashri, sehingga Ibnu Katsir menyebut penafsiran dari riwayat inilah sebaik-baik penafsiran untuk ayat ini,¹² juga disetujui oleh mufasssir kontemporer Wahbah Zuhaili.¹³

Riwayat Sebab Turunnya Ayat (Asbabun Nuzul)

Sesungguhnya dalam Surah Al A'rof ayat 189 ini tidak ada riwayat *Asbabun nuzuul* yang shahih dan secara resmi dijadikan alasan atau sebab dari tuurnya ayat ini, namun yang menjadi perbincangan adalah adanya beberapa ulama yang memverikan riwayat terhadap A sbāb An Nuzūl ayat tersebut, dengan diketahui bahwasanya kualitas hadits tersebut juga shahih, lantas kenapa mufakatnya para ulama untu, meninggalkan riwayat tersebut? Maka pada sub bab ini penulis akan memberikan beberapa riwayat beserta beberapa tanggapan ulama terhadap riwayat tersebut, sebagai berikut;

1) Pada firman Allah Subhanahu Wata'ala (هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ) sampai pada kalimat (وَهُمْ يُخْلَقُونَ) mujahid berkata: *"ketika itu tidak ada anak dari Adam dan Hawa' yang hidup, kemudian Syaitan datang dan berkata kepada mereka : "jika kalian memiliki seorang anak maka namailah ia 'Abdul Harits (karena nama syaitan sebelumnya adalah 'Abdul Harits)" dan mereka(Adam dan Hawa') melakukannya (dengan memberi nama anaknya Abdul Harits), maka karena itulah Allah Subhanahu Wata'ala berfirman (فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا).*¹⁴ Maka setelah mereka mendapati anaknya shalih kemudian keduanya menjadikan membuat sekutu terhadap Allah.

Dengan riwayat ini Mujahid menjelaskan kembali bahwa nabi Adam dan Hawa' disini menyekutukan Allah adalah sebatas pada penamaan sang anak tidak lebih, sehingga ayat 189 dan 190 ini disandarkan kepada nabi Adam dan Hawa' sampai pada kata *فِيمَا آتَاهُمَا* , dan tidak sampai pada akhir ayat 190 yang disebut Allah dengan golongan kaum musyrikin, karena setelah penjelasan yang disandarkan kepada nabi Adam tersebut setelahnya adalah ditujukan kepada anak turun Nabi

¹² Abdullah bin Muhammad kalimat Ali Asysyaikh, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsiir*, Terj., 506

¹³ Wahbah zuhaili 214

¹⁴ Abi Hasan 'Ali An Naisaburi, *Asbabun Nuzuul Al Qur'an*, 225, juga lihat Abi Hasan 'Ali Al Wahidi, *Asbab Nuzuul Al Qur'an*, (Beirut:Daar Al Kutub Al 'Ilmiyah, 1991M), 223, keduanya menyebutkan riwayat tersebut dengan sama persis

Adam yang musyrik dan banyak riwayat mengatakan bahwa mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani, yang membuat anaknya menyekutukan Allah, padahal Allah telah memberikan kepada mereka seorang anak yang baik namun mereka menjadikan sekutu kepada Allah untuk dijadikan sesembahan anaknya.¹⁵

2) Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdush Shomad menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Ibrohim menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Al Hasan, dari Samurah bin Jundub, dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wasallam, beliau bersabda, "*Anak hawa tidak ada yang hidup, lalu ia bernadzar bahwa jika anaknya hidup ia akan memberinya nama Abdul Harits (hamba Al Harits). Oleh karena itu , ketika ada seorang anaknya yang hidup , ia memberinya nama Abdul Harits. Itu adalah bisikan syaitan*",

Al hakim dalam al mustadrak menyatakan bahwa hadits ini "*sanadnya shahih, namun tidak diriwayatkan oleh Bukhari Muslim.*" Dan disebutkan juga oleh tirmidzi dalam *At Tafsir* namun beliau juga mengatakan bahwa "*hadits ini adalah Hadits Hasan Gharib, kita tidak mengetahui hadits ini sebagai hadits marfu' kecuali dari hadits 'Umar bin Ibrahim dari Qatadah. Sebagian meriwayatkan dari Abdushshomad. Dan 'Umar bin Ibrahim ini merupakan seorang syaikh di Bashrah dan beliau tidak mengatakan bahwa hadits ini marfu'*".¹⁶

3) Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Daud bin Al Husain dari 'ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Hawa melahirkan anak-anak laki-laki. Mereka ingin anaknya menjadi hamba Allah, maka diberi nama Abdyllah dan Ubaidillah, kemudian anak-anak tersebut meninggal dunia. Iblis lalu datang menemui Hawa dan dam seraya berkata, "jika kamu memberi nama lain maka anak-anak itu pasti hidup."* Hawa lalu melahirkan anak laki-laki. Adam pun memberinya nama Abdul Harits. Itulah makna firman Allah, "*Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu....*"

Adapun dalam menanggapi riwayat ini Ibnu Katsir memaparkan tiga pendapat terkait riwayat tersebut, yaitu **pertama** menurut Abu Hatim riwayat ini tidak dibutuhkan dalam ayat ini, namun diriwayatkan oleh Ibnu Marduwih dari ayahnya dari hasan dari sumaroh hadits ini adalah *marfu'* namun Ibnu Katsir sepertinya

¹⁵ Aththobari, *Tafsiir Ath Thobari*, Terj. Jil. 11, 859

¹⁶ Ibnu Jarir bin Yazid Aththobari, *Tafsiir Ath Thobari*, Terj. Ahmad Abdurraziq, et.al, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 852

meragukan sehingga beliau berkomentar *Fallahu a'lam*, **kedua** telah diriwayatkan dari Samuroh sendiri bahwa hadits tersebut bukanlah *Marfu'*, namun dalam riwayat lain memang dibenarkan bahwa nama anak nabi Adam 'Alaihis Salam adalah Abdul Harits, **ketiga** menurut Ibnu Katsir yang baik adalah menafsirkan ayat tersebut tanpa menggunakan riwayat tersebut, walaupun harus menggunakan maka silahkan menggunakan riwayat *marfu'* dari Samuroh tersebut.¹⁷

4) Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah , *فَمَرَّتْ بِهِ* , *هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* , sehingga menjadikan hawa' ragu apakah ia hamil atau tidak, kemudian sampai pada fase beratnya kandungan hawa' maka Adam dan hawa berdo'a kepada Allah supaya diberikan anak yang shalih. Setelah itu syaitan mendatangi keduanya dan berkata, "apakah kamu berdua mengetahui apa yang akan terlahir dari kamu? apakah hewan atau yang lain?. Setan menggunakan kesempatan tersebut untuk menghiasi kebathilan kepada Adam dan Hawa', dan sungguh itu adalah godaan kesesatan yang nyata, karena sebelumnya Hawa telah melahirkan dua orang anak laki-laki, dan keduanya meninggal . kemudian syaitan berkata kepada mereka berdua, " *jika kamu berdua tidak memberinya nama dengan namaku maka anak itu tidak akan selamat, anak itu akan mati seperti dua anak sebelumnya.*" Adam dan Hawa' pun memberi nama anak mereka dengan nama Abdul Harits. Itulah makna ayat,

فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا.....

"Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan Nya kepada keduanya"

Riwayat tersebut merupakan riwayat dari at tirmidzi, kemudian al qurthubi menambahkan bahwa masih banyak hadits serupa namun statusnya *dho'if* dan tidak satu pun diantaranya yang mencapai derajat shahih, dengan melihat kandungan riwayat yang menggambarkan bahwa Adam 'Alaihis Salam membuat sekutu kepada Allah maka Al Qurthubi berkata " *oleh karena itu, bagi orang yag memiliki hati nurani tentu saja tidak akan mempercayai riwayat tersebut*", beliau juga menjelaskan bahwa

¹⁷ Abi Al Fida' Isma'il, *Tafsir Al Qur'an Al 'Adzim*, (Riyadh: Daar Ath Thayyibah, 1999) Jilid 3, 526

riwayat-riwayat yang seperti ini merupakan riwayat Israiliyyat,¹⁸ sebagaimana juga yang disampaikan oleh Ibnu Katsir bahwa hadits tersebut berasal dari ahlul kitab, maka sikap yang harus diambil seperti yang diperintahkan oleh Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam *Janganlah membenarkan dan jangan pula menyalahkan mereka*, sehingga untuk memahami ayat ini yang terbaik adalah dengan menggunakan riwayat dari Hasan Bashri yang lebih shahih, bahwa yang dimaksudkan *membuat sekutu kepada Allah* bukan Adam dan Hawa' melainkan orang-orang musyrik dan keturunannya, sehingga terakhir ayatnya berbunyi فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ , *Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan*.¹⁹

Relevansi *Asbāb al-Nuzul* dengan Tafsir Ayat

Setelah mengetahui beberapa riwayat *Asbaab al-Nuzuul* ayat beserta penafsiran ulama mufassir yang dijelaskan diatas, penulis menawarkan dua *point* untuk memahami keterkaitan antara riwayat sebab turunnya ayat dan tafsirnya,

Pertama tidak menggunakan semua riwayat *Asbabun Nuzul* ayat tersebut, namun tindakan ini diambil karena riwayat yang sampai pada para mufassir tersebut berasal dari *Ahlul Kitab* dan jika dilihat dari sisi matan nya, hal tersebut mustahil disandarkan kepada Nabi Adam 'Alaihis Salam sebab tidaklah mungkin seorang Nabi menjadikan sekutu kepada Allah (yang dijelaskan dalam ayat 190), sehingga riwayat-riwayat *Asbabun Nuzuuli* Surah Al A'rof ayat 189 tersebut tidak relevan dengan penafsirannya, penarikan kesimpulan ini penulis sandarkan kepada pendapat Ibnu Katsir yang juga menyandarkannya kepada Hasan Al Bashri²⁰, kemudian disetujui dan dikutip dalam beberapa tafsir diantaranya dalam Tafsir Al Qurthubi dan Wahbah Zuhaili.

Kedua, adapun jika memang harus digunakan karena beberapa ulama mengatakan sanadnya shahih, maka sebaiknya menggunakan riwayat pertama yang dijelaskan oleh Al Mujahid, yang menyatakan bahwasanya ayat tersebut disandarkan kepada Nabi Adam 'Alaihis Salam dan sebab diturunkannya ayat tersebut adalah

¹⁸ Abi 'Abdillah Muhammad , *Jami'ul Ahkam* ,,857

¹⁹ Abi Al Fida' Isma'il, *Tafsir Al Qur'an Al 'Adzim*, 528

²⁰ Hasan Al Bashri "*Mereka (dalam ayat tersebut) itu adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani*", Ibnu Katsir juga menyatakan bahwa riwayat inilah yang paling shahih.

ketika Nabi Adam dan Hawa' menyekutukan Allah dengan memberikan nama anaknya dengan nama Abdul Harits, sebagaimana telah dibenarkan oleh beberapa riwayat bahwa memang nama tersebut adalah nama anak dari Nabi Adam dan juga nama tersebut adalah nama Iblis ketika masih bersama Malaikat dan belum dikeluarkan dari surga. Sehingga pada *point* kedua ini ditemukan adanya relevansi antara *Asbabun Nuzuul* dan penafsiran ayat 189 Surah Al A'raf.

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu, dalam Surah Al A'raf ayat 189 ditemukan beberapa riwayat yang diajukan sebagai sebab turunnya ayat tersebut, namun Ibnu Katsir menyatakan bahwa riwayat-riwayat tersebut (yang menyandarkan kepada Nabi Adam *'Alaihi As Salām*) berasal dari riwayat *Isrāiliyyat*, dan Wahbah Zuhaili mengatakan apabila riwayat tersebut dibenarkan dan pemkanaannya disandarkan kepada Nabi Adam, maka hal tersebut mustahil terjadi karena tidaklah mungkin seorang Nabi membuat sekutu kepada Allah, bahkan hanya menyekutukan Allah dengan nama anaknya saja sebagaimana riwayat Mujahid, oleh karenanya banyak mufassir yang memutuskan untuk mengikuti riwayat Hasan Al Bashri yang memiliki otoritas lebih tinggi dan pendapatnya selalu terpercaya, bahwasanya pada ayat tersebut subjek yang menyekutukan Allah adalah umatnya Nabi Adam, tidak lain diantaranya adalah Yahudi dan Nasrani, dengan Ibnu Katsir, Wahbah Zuhaili dan Al Qurthubi tidak menggunakan riwayat-riwayat tersebut sebagai penyebab ayat tersebut turun.

Daftar Pustaka

- An Naisaburi, Abi Hasan 'Ali. Tanpa Tahun. *Asbabun Nuzuul Al Qur'an*. Tanpa Tempat: Tanpa Penerbit.
- Al Qurthubi, Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad. Tanpa Tahun. *Al Jaami' Li Ahkam Al Qur'an*. Terj. Muhammad Ibrahim Al Hifnawi. tanpa tempat: Pustaka Azzam.
- As Suyuthi, Imam. 2014. *Lubab An Nuquul Fii Asbaab An Nuzuul*, Terj. Andi Muhammad Syahril. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Asy Syaikh, Abdullah bin Muhammad Ali. *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsiir*, Terj. Abdul Ghoffar, et.al. Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'i). Jilid 7.

- Ath Thabaari, Abi Al Fida' Isma'il bin Jariir. 1991. *Tafsir Al Qur'an Al 'Adzim*. Riyadh: Daar Ath Thayyibah. Jilid 3.
- Ath Thobari, Ibnu Jarir bin Yazid. 2007. *Tafsiir Ath Thobari*, Terj. Ahmad Abdurraziq, et.al. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al Wahidi, Abi Hasan 'Ali. 1991. *Asbab Nuzuul Al Qur'an*. Beirut: Daar Al Kutub Al 'Ilmiyah.
- Zuhaili, Wahbah. TT. *At Tafsir Al Munir fi Al 'Aqidah wa Asysyari'ah wa Al Manhaj*. Terj. TN. Jakarta: Gema Inasni. Jilid 5.
- Zuhaili, Wahbah. 2009. *At Tafsir Al Munir fi Al 'Aqidah wa Asysyari'ah wa Al Manhaj*. Damaskus: Daarul Fikr. Jilid 5.